

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Transformasi dunia kerja di Indonesia saat ini berada dalam fase revolusi industri 4.0, suatu periode yang ditandai dengan perubahan besar-besaran dan kemajuan pesat di berbagai bidang kehidupan lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital dan biologi (Fonna, 2019). Revolusi industri 4.0 membawa perubahan yang sangat signifikan, di mana inovasi teknologi yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan meringankan beban kerja manusia justru menimbulkan konsekuensi lain, terutama dalam sektor ketenagakerjaan. Kehadiran mesin dan robot yang menggantikan peran tenaga manusia berpotensi mengurangi ketersediaan lapangan kerja secara global (Dluha, Suminar, & Hendriyani, 2020). Fenomena ini pada akhirnya menciptakan dinamika industri yang semakin kompleks dan pola persaingan kerja yang tidak lagi bersifat linear (Yahya, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2024 adalah sebesar 4,91% turun sebesar 0,41% poin dibanding pada Agustus 2023. Dalam hal ini, meskipun terjadi penurunan angka pengangguran dari tahun 2023 ke 2024 sebanyak 390 ribu orang, jumlah pengangguran di Indonesia tetap tergolong tinggi yaitu tercatat ada 7,47 juta orang yang menganggur. Situasi ini mengharuskan mahasiswa untuk memulai persiapan sedini mungkin sekaligus meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi peralihan peran dari status sebagai pelajar menuju dunia kerja.

Perubahan yang terjadi dalam sektor ekonomi dan industri mendorong peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kualifikasi tinggi, tetapi juga kompetensi yang unggul dalam bidangnya (Hutajulu & Suhariadi, 2021). Tingginya kebutuhan angkatan kerja yang bermutu serta cakap menjadikan mahasiswa harus terus melakukan usaha dalam rangka mempersiapkan diri pada saat terjun dalam dunia kerja.

Di sisi lain, dunia pendidikan juga tengah mengalami transformasi besar melalui digitalisasi dan pembelajaran berbasis teknologi. Perkembangan pesat dalam bidang *edutech* (teknologi pendidikan), *online learning* (pembelajaran daring), serta integrasi kecerdasan buatan dalam proses pendidikan telah mengubah paradigma belajar (Siemens, 2005). Mahasiswa kini dituntut untuk lebih mandiri, kritis, dan fleksibel dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan (Bates, 2015). Namun, tantangan muncul ketika kemampuan untuk menghubungkan hasil pendidikan dengan kesiapan karier belum terinternalisasi secara merata di kalangan mahasiswa (Bridgstock, 2009).

Perubahan orientasi pendidikan tinggi juga menuntut adanya kompetensi *soft skills* yang kuat sebagai bekal utama dalam menghadapi ketidakpastian dunia kerja (Fugate, dkk., 2004). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, sistem pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu, tetapi juga harus mampu membekali mahasiswa dengan kemampuan menghadapi kompleksitas kehidupan profesional (Yorke & Knight, 2006).

Mahasiswa adalah individu yang tengah menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, serta

institusi lain yang memiliki kesetaraan dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Sementara itu, mahasiswa yang telah menyelesaikan beberapa semester perkuliahan dan berada dalam tahap akhir studinya dikenal sebagai mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir mencakup mahasiswa yang telah melewati setidaknya enam semester perkuliahan dan telah memenuhi syarat untuk menyusun skripsi atau tugas akhir sebagai bagian dari proses akademik (Marseto, 2007).

Berdasarkan pendapat Winkel (2004), mahasiswa tingkat akhir umumnya berada dalam rentang usia 21 hingga 25 tahun. Usia tersebut menempatkan mereka dalam fase perkembangan dewasa awal, suatu periode penting dalam kehidupan individu. Menurut Santrock (2011) menjelaskan bahwa tahap ini ditandai oleh berbagai proses perkembangan, seperti pembentukan karier, peningkatan kemandirian, serta pembelajaran mengenai kehidupan secara lebih kompleks. Selain menghadapi tekanan akademik dalam menyelesaikan skripsi atau tugas akhir, mahasiswa pada usia ini juga mulai merencanakan masa depan mereka secara lebih serius. Hal ini dapat memicu tekanan psikologis akibat tuntutan untuk berpikir lebih matang dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Pratama & Hadi, 2022).

Dari segi usia, menurut Santrock (2010) juga menjelaskan bahwa mahasiswa berada pada masa *emerging adulthood* atau masa peralihan. Masa perkuliahan menandai transisi penting dari remaja menuju kedewasaan, di mana mahasiswa berupaya membangun identitas diri, menentukan gaya hidup yang sesuai, serta merancang jalur karier yang sejalan dengan potensi yang mereka miliki. Menurut Del Corso (2017) mengemukakan bahwa individu dalam tahap

dewasa awal sering kali menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks, yang berkontribusi terhadap ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam proses perkembangan mereka. Ketidakpastian ini dapat memengaruhi cara individu memahami dan merespons berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Pada fase ini, individu dihadapkan pada berbagai hambatan serta tuntutan perkembangan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, mereka diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul agar dapat mempersiapkan karier yang sesuai dengan aspirasi dan kapasitasnya (Arnett, 2005).

Menurut Pinasti (2011) menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa tahun akhir merasa cemas mengenai perencanaan karier mereka karena kurangnya pemahaman tentang dunia kerja yang tidak dijelaskan secara maksimal selama masa kuliah yang dimana perencanaan karier sangat penting untuk mendukung keberhasilan di masa depan. Perguruan tinggi berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan tujuan menciptakan masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan di perguruan tinggi, diharapkan dapat tercipta tenaga terampil yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mampu mengembangkannya serta menerapkannya dalam pekerjaan yang akan dijalani. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai proses persiapan dalam memilih karier, yaitu memasuki dunia kerja sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki (Rahma, Yusuf, & Afdal, 2021).

Salah satu universitas yang menyediakan program bimbingan atau pembekalan kepada mahasiswa yang akan lulus yaitu Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY). Universitas Mercu Buana Yogyakarta merupakan perguruan

tinggi swasta yang sudah berdiri sejak tahun 1984. Menurut data perbandingan *Webometrics Ranking of World Universities 2023*, UMBY menduduki peringkat 8 sebagai Perguruan Tinggi Swasta Terbaik di Yogyakarta (Kompas.com, 2023).

Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) tersebar di 3 tempat yang berbeda yaitu di Jl Wates, Jl Jembatan Merah dan Jl Ring Road Utara. Terdapat 6 fakultas yang ada di UMBY yaitu agroindustri, ekonomi, psikologi, teknologi informasi, keguruan dan ilmu komunikasi. Menurut laporan Rektor UMBY Dr. Agus Slamet, S.TP., M.P., pada acara Wisuda Sarjana XLIX dan Pascasarjana XXIV periode Oktober tahun 2024, sejak awal berdiri hingga sekarang Universitas Mercu Buana Yogyakarta tercatat telah menghasilkan lulusan sebanyak 22.250 orang.

Pihak dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berwenang memberikan bimbingan atau pembekalan kepada mahasiswa adalah *Career Center*. Program yang diadakan oleh *Career Center* untuk membekali mahasiswa yang akan lulus yaitu pelatihan karier dan *career talk*. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 02 Januari 2025 dengan staf biro kemahasiswaan dan alumni UMBY, didapati bahwa antusiasme mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dalam mengikuti program tersebut cukup rendah.

Di sisi lain, berdasarkan data *tracer career* yang didapatkan dari biro kemahasiswaan dan alumni UMBY khususnya pada tahun 2024, survey dilakukan pada alumni mahasiswa UMBY, pada periode 1 2024, rata-rata waktu masa tunggu yang dibutuhkan lulusan untuk mendapatkan pekerjaan adalah sekitar 10,49 bulan dengan jumlah responden 580 orang. Sementara, pada periode 2 2024 berkisar sekitar sekitar 3,98 bulan dengan jumlah responden 213 orang. Nilai ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memerlukan waktu kurang dari empat bulan sejak kelulusan hingga memperoleh pekerjaan pertama mereka. Waktu tunggu ini bisa memberikan gambaran umum mengenai kecepatan penyerapan tenaga kerja lulusan dalam pasar kerja pada periode tersebut. Periode pencarian kerja yang berkepanjangan bagi lulusan perguruan tinggi bukanlah kondisi yang ideal, sebab durasi yang terlalu lama dalam mencari pekerjaan atau mengalami pengangguran (*unemployment*) dapat menyebabkan individu kehilangan motivasi untuk terus berupaya memperoleh pekerjaan (Young, 2012). Fenomena ini mencerminkan adanya fase transisi yang dialami mahasiswa ketika berpindah dari lingkungan akademik menuju dunia kerja.

Peralihan dari dunia pendidikan ke dunia profesional menjadi fase yang tak terelakkan bagi mahasiswa tingkat akhir (Pratama & Hadi, 2022). Dalam konteks ini, proses transisi dari institusi pendidikan ke lingkungan kerja memegang peranan krusial, karena menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan karier di masa depan (Koen, Klehe, & Vianen, 2012). Oleh karena itu, transisi dari dunia akademik ke dunia kerja merupakan tahapan penting yang bersifat kompleks serta sering kali menimbulkan tantangan bagi para lulusan (Hutajulu & Suhariadi, 2021).

Banyak mahasiswa tingkat akhir yang masih mengalami kebimbangan dalam menentukan jalur karier yang selaras dengan minat dan bidang keahlian mereka pasca kelulusan. Ketidakpastian ini sering kali disebabkan oleh kurangnya perencanaan karier yang sistematis, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika dunia profesional. Selain itu, minimnya kesiapan dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan setelah menyelesaikan

pendidikan tinggi dapat menghambat transisi mereka dari lingkungan akademik ke dunia kerja (Azhar & Aprilia, 2018). Ketidaksiapan ini dapat berdampak pada tingginya tingkat perputaran tenaga kerja (*turnover*) di kalangan lulusan baru (Wendlandt & Rochlen, 2008). Selain itu, ketidakpastian dan kebingungan yang dialami mahasiswa dapat berujung pada pengangguran atau pekerjaan yang tidak selaras dengan kompetensi akademik yang telah mereka peroleh (Pratama & Hadi, 2022).

Wendlandt dan Rochlen (2008) menegaskan bahwa transisi dari dunia akademik ke dunia kerja merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh mahasiswa. Sejalan dengan pandangan tersebut Koen, Klehe, dan Vianen (2012) menekankan pentingnya kesiapan sebagai faktor kunci dalam memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, perencanaan karier yang matang menjadi suatu keharusan agar mahasiswa, khususnya yang akan segera lulus, dapat bersaing secara efektif di pasar kerja (Atqakum dkk., 2022).

Selain perencanaan yang komprehensif, mahasiswa tingkat akhir juga dituntut untuk memiliki ketahanan mental yang baik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang dinamis (Rosulin & Paramita, 2016). Implikasi dari hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memperoleh pekerjaan setelah lulus sangat bergantung pada kesiapan individu, baik dalam keterampilan maupun daya adaptasi. Tanpa persiapan yang optimal, mahasiswa berisiko mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya (Konstam, Demirtas, Tomek, & Sweeney, 2015). Kemampuan individu

dalam pencapaian kariernya atau persiapan karier yang tepat merujuk pada konsep *career adaptability*.

*Career adaptability*, sebagaimana dikemukakan oleh Savickas (1997), merujuk pada kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas yang telah diprediksi sebagai bagian dari persiapan dan keterlibatan dalam dunia kerja, sekaligus memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Kemampuan adaptasi karier ini berperan dalam memperluas peluang memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan preferensi individu serta mendukung keberhasilan transisi dari lingkungan akademik menuju dunia profesional (Koen, Klehe, & Vianen, 2012).

Lebih lanjut, menurut Savickas (2013) menekankan bahwa pada tahap perkembangan mahasiswa, tugas utama yang dihadapi adalah memahami karakteristik tantangan yang muncul. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengembangkan strategi yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan perkembangan tersebut. Dalam hal ini, menurut Savickas dan Porfeli (2012) mengidentifikasi empat dimensi utama dalam *career adaptability*, yaitu *career concern* (kepedulian karier), *career control* (pengendalian karier), *career curiosity* (keingintahuan karier), dan *career confidence* (keyakinan karier). Keempat dimensi tersebut menjadi indikator dalam menilai efektivitas strategi adaptasi individu terhadap dinamika dunia kerja.

Permasalahan terkait *career adaptability* tidak hanya dialami oleh individu yang telah memasuki dunia kerja, tetapi juga menjadi tantangan bagi mahasiswa tingkat akhir yang tengah mempersiapkan diri menghadapi transisi menuju dunia



profesional. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani, Budiamin dan Budiman (2018) yang menghasilkan gambaran *career adaptability* pada mahasiswa dengan kategori tinggi sebanyak 18,5% atau 12 orang, dalam kategori sedang sebanyak 70,8% atau 46 orang, dan dalam kategori rendah sebanyak 10,8% atau 7 orang. Penelitian ini membuktikan bahwa *career adaptability* pada mahasiswa masih berada pada tingkat rendah. Berdasarkan penelitian Hutajulu dan Suhariadi (2021), diketahui bahwa mahasiswa akhir yang memiliki tingkat *career adaptability* kategori tinggi sejumlah 32 partisipan atau 18,5%, kategori sedang ataupun rata-rata sejumlah 115 partisipan atau 66,5%, dan kategori rendah atau dibawah rata-rata sejumlah 26 partisipan atau 15%. Penelitian ini membuktikan bahwa masih terdapat *career adaptability* yang rendah pada mahasiswa akhir.

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25-26 November 2024 kepada 10 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan berlandaskan 4 dimensi *career adaptability* menurut Savickas dan Porfeli (2012), maka didapatkan hasil bahwa mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta belum memiliki *career adaptability* yang baik. Pada dimensi *career concern*, 8 dari 10 mahasiswa akhir belum memiliki gambaran tentang karier di masa depannya. Sebagian besar mahasiswa masih bingung dan belum memiliki perencanaan yang matang mengenai karier apa yang akan mereka jalani. Pada dimensi *career control*, 6 dari 10 mahasiswa yang diwawancarai kurang berani mengambil tanggung jawab untuk setiap tindakan yang dilakukannya. Terkadang dalam melakukan sesuatu mereka masih belum

disiplin dan konsisten. Responden merasa tidak mampu untuk mengambil keputusan terkait jalur karier mereka.

Pada dimensi *career curiosity*, 5 dari 10 mahasiswa yang diwawancarai masih belum mengeksplor informasi tentang pekerjaan yang diminati sehingga mereka kurang tau tentang apa saja yang harus dipersiapkan. Pada dimensi *career confidence*, 7 dari 10 mahasiswa akhir mengaku merasa sedikit pesimis terhadap masa depan kariernya. Mereka merasa kemampuan dan kompetensi yang mereka miliki belum cukup untuk bersaing di dalam dunia kerja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki permasalahan dengan *career adaptability*. Mayoritas responden belum memenuhi dimensi-dimensi *career adaptability* Savickas dan Porfeli (2012). Pada dimensi *career concern* berkaitan dengan masalah orientasi masa depan dan perasaan optimis mengenai masa depan. Dimensi ini membantu individu melihat ke depan dan bersiap untuk hal-hal yang tidak dapat terprediksi di masa yang akan datang, sehingga individu dapat menjadi lebih perhatian dan peduli tentang masa depannya. Pada dimensi *career control* yang memungkinkan individu untuk dapat memiliki tanggung jawab atas diri sendiri dan lingkungan guna memenuhi apa yang akan terjadi di masa depan sehingga individu dapat mengambil kendali untuk mencoba mempersiapkan masa depannya.

Pada dimensi *career curiosity* yang merujuk pada keingintahuan dan eksplorasi tentang kesesuaian diri sendiri dan dunia kerja sehingga individu menunjukkan rasa ingin tahu dengan cara mengeksplorasi diri agar dapat menghadapi hal-hal buruk yang terjadi di masa yang akan datang. Pada dimensi *career confidence* yaitu menunjukkan

perasaan atas keberhasilan diri karena mampu melaksanakan usaha-usaha yang dibutuhkan untuk membuat dan menerapkan pilihan-pilihan terkait kariernya.

Menurut Savickas dan Porfeli (2012) mengemukakan bahwa individu dengan tingkat kemampuan beradaptasi karier yang rendah cenderung mengalami perasaan tidak berdaya serta memiliki pandangan pesimistis terhadap prospek masa depannya. Selain itu, mereka menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan karier yang sesuai, kurang realistis dalam memahami dinamika dan tantangan di dunia kerja, serta memiliki keterbatasan dalam mengenali potensi dan kompetensi yang dimiliki. Sehingga dampak negatif dari tidak memiliki *career adaptability* ini adalah individu akan mengalami ketidakberdayaan terhadap kariernya, bersikap apatis, tidak memiliki minat untuk mempelajari minat dan bakat untuk melakukan pengembangan karier, serta tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya.

Padahal sesuai dengan teori konstruksi karier, kemampuan adaptasi merupakan faktor krusial yang berperan dalam menentukan keberhasilan individu di dunia kerja. Dalam konteks ini, mahasiswa tingkat akhir idealnya memiliki tingkat *career adaptability* yang tinggi. Dampak positif dari individu dengan kemampuan *career adaptability* yang baik yaitu cenderung lebih berhasil dalam menghadapi masa transisi, memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami pengangguran dalam jangka waktu yang lama, serta mampu membuat keputusan karier yang lebih optimal (Koen dkk., 2013). Kompetensi ini tercermin dalam perilaku individu yang melibatkan perencanaan strategis, eksplorasi lingkungan kerja, serta pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan mengenai jalur karier yang akan ditempuh (Savickas, 2013).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *career adaptability* menurut Hirschi (2009) yaitu terdiri dari usia, gender, pengalaman kerja, keluarga, institusi Pendidikan dan status sosial-ekonomi. Selain itu, menurut Othman dkk. (2018) menemukan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan pengaruh pada *career adaptability* yakni *resilience*, *optimism* dan *hope*.

Keberhasilan individu dalam menghadapi transisi karier sangat dipengaruhi oleh tingkat *career adaptability*, sebagaimana telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Studi yang dilakukan oleh Koen dan kawan-kawan (2012) mengindikasikan bahwa *career adaptability* berperan penting dalam membantu mahasiswa di Belanda dalam mengeksplorasi serta menentukan pilihan karier yang selaras dengan aspirasi dan kompetensi mereka. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hou, Wu, dan Liu (2014) menyoroti bahwa lulusan baru kerap menghadapi tantangan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka, sering kali memerlukan waktu lebih lama dalam proses pencarian kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan *career adaptability* menjadi faktor penting bagi mahasiswa tingkat akhir agar dapat lebih siap dan responsif terhadap dinamika transisi menuju dunia kerja. Maka sudah seharusnya bagi individu untuk mengembangkan dan memiliki *career adaptability* dalam pekerjaannya agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan pekerjaan yang diberikan, serta mempunyai kekuatan atau kemampuan regulasi diri untuk memecahkan masalah yang tidak biasa, kompleks, dan tidak jelas dalam tugas perkembangan, transisi pekerjaan atau trauma kerja.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan serta berapa pendapat para ahli, maka peneliti ingin mengetahui *adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta?”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat teoritis**

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan pada bidang psikologi industri dan organisasi khususnya tentang *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa tingkat akhir mengenai pentingnya *career adaptability*, sehingga nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi bagi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.